

RINGKASAN DISERTASI

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PADA MASYARAKAT
SEKITAR HUTAN KONSERVASI TAMAN NASIONAL GUNUNG
HALIMUN SALAK**

**SRI DESTI PURWATININGSIH
I362080101**



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2012**

**UJIAN TERBUKA DOKTOR
SEKOLAH PASCASARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

Judul Disertasi : Efektivitas Komunikasi Pembangunan pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak
Nama : Sri Desti Purwatiningsih
NIM : 1362080101

Disetujui oleh

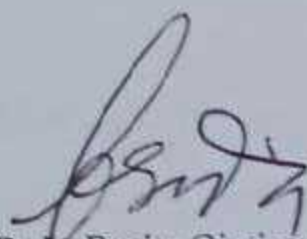
Komisi Pembimbing



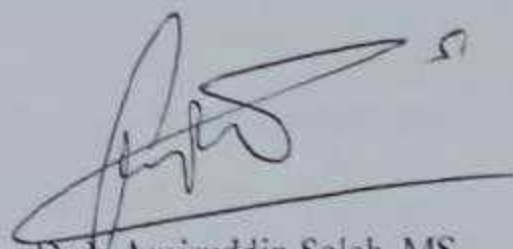
Prof. Dr. Ir. Aida Vitayala S Hubeis
Ketua



Dr. Ir. Ninuk Purnaningsih, M.Si
Anggota



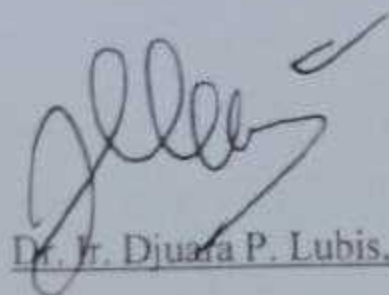
Dr. Ir. Basita Ginting, MA
Anggota



Dr. Ir. Amiruddin Saleh, MS
Anggota

Diketahui :

Ketua Program Studi/Mayor
Komunikasi Pembangunan Pertanian
dan Pedesaan



Dr. Ir. Djuana P. Lubis, MS



Dekan Sekolah Pascasarjana

Dr. Ir. Dahmat Syah, MSc. Agr

Tanggal Ujian: 28 Desember 2012

Tanggal Lulus: 29 AUG 2013

JUDUL DISERTASI : Efektivitas Komunikasi Pembangunan pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak

NAMA : Sri Desti Purwatiningsih
NIM : I362080101
MAYOR : Komunikasi Pembangunan

KOMISI PEMBIMBING
KETUA : Prof. Dr. Ir. Aida Vitayala S Hubeis
ANGGOTA : Dr. Ir. Ninuk Purnaningsih, M.Si
Dr. Ir. Basita Ginting, MA
Dr. Ir. H. Amiruddin Saleh, MS

PENGUJI LUAR KOMISI
PADA UJIAN TERTUTUP : Prof. Dr. H. Darwis S. Gani, MA
(Dosen pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat FEMA-IPB)

Prof. (Ris) Dr. Djoko Susanto, SKM
(Dosen pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat FEMA-IPB)

PENGUJI LUAR KOMISI
PADA UJIAN TERBUKA : Prof. (Ris) Dr. Djoko Susanto, SKM
(Dosen pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat FEMA-IPB)

Prof. Dr. Ahmad Sihabuddin, M.Si
(Dosen pada Program Studi Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

Ujian terbuka pada
Hari : Jumat
Tanggal : 28 Desember 2012
Pukul : 14.00 Wib
Tempat : Ruang Sidang Senat Gd Andi Hakim Nasution
Lt 6 Kampus IPB Dramaga

ABSTRACT

Sri Desti Purwatiningsih, *Effectiveness of Communications Development In Conservation communities around the National Park of Mt. Halimun Salak.*

Aida Vitayala S. Hubeis as chairman of the advisory committee; Ninuk Purnaningsih, Basita Ginting, and Amiruddin Saleh as the Members.

Nowdays, the conservation forest of National Park of Mt. Halimun Salak (NPMHS), which is managed and utilized by the people surrounding the conservation forest, is beginning to deteriorate because of encroachment and illegal logging, illegal gold mining, violation of management zone, development and illegal land use as a result of the lack of public understanding concerning the utilization and conservation of the forests on NPMHS. The objectives of this research were to (1) analyze the communication effectiveness in improving the understanding of communities around the forest, (2) identify the factors that determine the effectiveness of communication in delivering conservation messages, (3) analyze the relationship between factors that determine the understanding of forest communities and communication effectiveness, and (4) analyze appropriate communication strategies. The results of the study showed that the knowledge of the forest communities in improving physical productivity was in the category of understanding. Their knowledge about land optimization was in the category of very understanding. Their knowledge about the improvement of environmental quality was in the category of very understanding. Also, their knowledge concerning maximizing income was in the category of very understanding. The factors that determined the people's understanding of the use and conservation of forest at NPMHS were the capacity of forest officials, information, communication channels, individual characteristics, and cosmopolitan knowledge of individuals (All of these factors were of good categories). As a whole there were some relationships between the factors that could improve the public understanding and the communication effectiveness: (1) the relationship between the capacity of forest officials and communication effectiveness, (2) the relationship between the information about NPMHS forest conservation and the communication effectiveness, (3) the relationship between communication channels and the communication effectiveness, and (4) the relationship between individual characteristics and the communication effectiveness. The resulting communication strategy: (1) develop and establish cooperation with social networks in building and developing the natural attractions that can increase revenue NPMHS conservation of forest communities, (2) an agreement between the management of forestry (BTNGHS) with surrounding communities forests in the application of regulations and laws clearly an attempt to overcome the breach in the utilization and conservation, (3) improve the quality and quantity of forest officials in advocacy efforts to empower forest officials forest communities, and (4) expanding access to information for people around the forest in obtaining information utilization and conservation of forest preservation NPMHS.

Key words: Effectiveness communications, utilization and conservation of forest, understanding of community

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga disertasi ini dapat penulis selesaikan. Judul disertasi ini adalah “Efektivitas Komunikasi Pembangunan pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak.”

Disertasi ini merupakan hasil karya penulis yang didukung oleh berbagai pihak yang dengan keikhlasannya telah membantu penulis dari awal penulisan sampai dengan penyelesaian disertasi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Aida Vitayala S. Hubeis sebagai Ketua Komisi Pembimbing yang dengan kesabaran dan keikhlasan serta perhatiannya yang sangat luar biasa dalam memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
2. Dr. Ir. Ninuk Purnaningsih, M.Si sebagai Anggota Komisi Pembimbing yang selalu memberikan semangat dan dukungannya selama proses bimbingan hingga terselesaikannya disertasi ini.
3. Dr. Ir. Basita Ginting, MA sebagai Anggota Komisi Pembimbing yang sangat bijaksana dan banyak membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri kepada penulis selama proses bimbingan hingga terselesaikannya disertasi ini.
4. Dr. Ir. H. Amiruddin Saleh, MS Anggota Komisi Pembimbing yang penuh dengan kesabaran dan ketulusan serta tanpa kenal lelah selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Darwis S. Gani dan Prof (Ris). Dr. Djoko Susanto, SKM selaku penguji luar komisi, terima kasih atas kesediaannya menjadi penguji pada ujian sidang tertutup penulis.
6. Prof (Ris). Dr. Djoko Susanto, SKM dan Prof. Dr. Ahmad Sihabuddin, M.Si selaku penguji luar komisi, terima kasih atas kesediaannya menjadi penguji pada ujian sidang terbuka penulis.
7. Dekan Fakultas Ekologi Manusia IPB, Ketua Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat.

8. Ketua Program Studi/Mayor Ilmu Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) beserta staf yang dengan keramahan dan ketulusannya dalam memberikan pelayanan administrasi.
9. Kedua orang tua penulis ayahanda M. Harsono dan ibunda Sri Murtiningrum yang selalu memberikan semangat dan dukungannya serta tiada henti-hentinya memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar tidak ada halangan dan hambatan bagi penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
10. Adik-adik penulis yang tiada henti-hentinya selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
11. Anak-anakku Risna Maulina, Muhammad Ridwan dan Rizki Muchtar yang sangat penulis sayangi yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap tegar dan semangat dalam menyelesaikan disertasi ini.
12. Ir. Maharis Lubis, MM yang juga memiliki peran dalam penyelesaian disertasi ini.
13. Seluruh teman-teman seangkatan pak Wasidi, mbak Retno, pak Tri, pak Halomoan dan secara khusus kepada Ilona yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
14. Teman-teman dekat penulis, Dr. Sumardi Dahlan, Ispawati Asri, Sri Ekowati, Nur Idaman, Nurhasanah, Adi Riyanto, yang selalu rajin menanyakan perkembangan disertasi penulis.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam memberikan masukan berharga serta dukungan baik moril maupun materil sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, Desember 2012

Sri Desti Purwatiningsih

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 01 Desember 1967 sebagai anak pertama dari empat bersaudara, pasangan Bapak M. Harsono dan Ibu Sri Murtiningrum. Tahun 1992 menikah dengan Ir. Maharis Lubis MM, dan dikaruniai tiga orang anak yang bernama (1) Risna Maulina, (2) Muhammad Ridwan dan (3) Rizki Mukhtar.

Pendidikan Sekolah Dasar di SD 01 Pagi Cilandak Jakarta Selatan. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 212 Jeruk Purut Cilandak Jakarta Selatan. Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 37 Kebon Baru Jakarta Selatan. Pendidikan Strata 1 ditempuh pada tahun 1987 di Program Studi Komunikasi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta dan lulus pada tahun 1992. Program Strata 2 ditempuh pada tahun 2002 di Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan – Institut Pertanian Bogor dan lulus pada tahun 2004.

Dari tahun 1992 sampai tahun 2002 penulis menjadi dosen tetap di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta Lenteng Agung Jakarta Selatan. Dari tahun 2003 sampai sekarang penulis menjadi dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman	
DAFTAR TABEL	xiii	
DAFTAR GAMBAR	xv	
PENDAHULUAN		
Latar Belakang	1	
Perumusan Masalah	4	
Tujuan Penelitian	5	
Kegunaan Penelitian	5	
Kebaruan (<i>Novelty</i>)	6	
TINJAUAN PUSTAKA		7
Efektivitas Komunikasi Pembangunan	7	
Kapasitas Petugas Kehutanan.....	8	
Informasi Pengelolaan Hutan Konservasi TNGHS	9	
Saluran Komunikasi.....	9	
Karakteristik Individu Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi TNGHS.	10	
Tingkat Kekosmopolitan Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi TNGHS.....	11	
Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS.....	12	
KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN		13
Kerangka Berpikir.....	13	
Hipotesis Penelitian	15	
METODE PENELITIAN.....		17
Rancangan Penelitian	17	
Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17	
Populasi dan Sampel	17	
Data dan Instrumentasi.....	18	
Data.....	18	
Instrumentasi	19	
Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi.....	19	
Validitas Instrumentasi	19	
Reliabilitas Instrumentasi.....	19	
Metode Pengumpulan Data	20	
Pengolahan dan Analisis Data	21	
HASIL DAN PEMBAHASAN		23
Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Karakteristik Masyarakat Sekitar Hutan TNGHS pada Tiga Desa Penelitian	25	
Umur	25	
Pendidikan Formal	26	
Pendidikan Non Formal	26	
Pendapatan Keluarga	26	
JumlahTanggungan Keluarga	27	
Efektivitas komunikasi dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat		

Sekitar Hutan TNGHS	27
Pemahaman dalam Meningkatkan Produktivitas Fisik.....	27
Pemahaman dalam Mengoptimalkan Lahan Garapan.....	28
Pemahaman dalam Memperbaiki Kualitas Lingkungan	28
Pemahaman dalam Memaksimalkan Pendapatan Usaha.....	28
Faktor-faktor yang Menentukan Efektivitas Komunikasi	28
Kapasitas Petugas Kehutanan	28
Informasi Konservasi Hutan TNGHS	29
Saluran Komunikasi	30
Tingkat Kekosmopolitan Individu	31
Pengujian terhadap Hipotesis Penelitian.....	33
Hubungan Kapasitas Petugas Kehutanan dengan Efektivitas Komunikasi.....	33
Hubungan Informasi Hutan Konservasi dengan Efektivitas Komunikasi.....	35
Hubungan Saluran Komunikasi dengan Efektivitas Komunikasi.	36
Hubungan Karakteristik Individu dengan Efektivitas Komunikasi	38
Hubungan Tingkat Kekosmopolitan Individu dengan Efektivitas Komunikasi	40
Strategi komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat pada Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan TNGHS	42
 KESIMPULAN DAN SARAN	 45
Kesimpulan	45
Saran	47
 DAFTAR PUSTAKA	 48

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Nilai koefisien korelasi hasil uji reliabilitas instrumentasi	20
2. Jumlah penduduk desa penelitian sekitar hutan konservasi TNGHS	24
3. Tingkat pendidikan penduduk desa penelitian sekitar hutan konservasi TNGHS	24
4. Sebaran masyarakat berdasarkan karakteristik individu	25
5. Rataan skor efektivitas komunikasi menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian.....	27
6. Rataan skor kapasitas petugas menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian.....	29
7. Rataan skor informasi konservasi hutan TNGHS menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian.....	30
8. Rataan skor saluran komunikasi menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian.....	30
9. Rataan skor tingkat kekosmopolitan individu menurut responden Pada tiap-tiap desa penelitian.....	32
10. Hubungan kapasitas petugas dengan efektivitas komunikasi.....	33
11. Hubungan informasi konservasi hutan dengan efektivitas komunikasi.	35
12. Hubungan saluran komunikasi dengan efektivitas komunikasi.....	37
13. Hubungan karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi.....	39
14. Hubungan kekosmopolitan individu dengan efektivitas komunikasi.....	40
15. Analisis SWOT dalam merumuskan strategi komunikasi pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model komunikasi SMCRE Rogers dan Shoemaker	8
2. Efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS	14

PENDAHULUAN

Latar belakang

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan). Hutan juga sebagai salah satu penentu sistem penyangga kehidupan dan sumber kemakmuran rakyat sehingga mempunyai peranan yang sangat besar bagi kelangsungan hidup makhluk hidup yang berada di sekitarnya terutama manusia. Salah satu peranan hutan adalah bahwa pepohonan menyerap karbondioksida (CO_2) dari udara dan memproduksi serta mengeluarkan banyak oksigen (O_2) terutama pada waktu siang hari yang mana oksigen (O_2) ini sangat diperlukan makhluk lain dalam melakukan pernafasan.

Pada saat ini keberadaan hutan sedang mengalami berbagai tekanan, deforestasi atau kerusakan hutan terjadi hampir di seluruh kawasan hutan di Indonesia. Masyarakat yang mendiami kawasan hutan selama bertahun-tahun membuat bertambahnya penduduk dan berimplikasi pada tingginya kebutuhan lahan dan sumberdaya, sehingga luas tutupan hutan semakin berkurang. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Gunawan (2005), yang menemukan bahwa perambahan hutan meningkat pesat menjelang masa krisis ekonomi dan mencapai puncaknya pada saat terjadi gerakan reformasi. Perambah dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan motivasinya yaitu pengklaim lahan adat/warisan, perambah hutan yang sekedar menyambung hidup akibat krisis ekonomi, dan perambah hutan serakah yang bertujuan memperkaya diri.

Keberadaan hutan sebagai taman nasional dewasa ini menjadi sangat penting. Mengingat, semakin lama keberadaan hutan sebagai paru-paru dunia semakin berkurang. Sementara kemajuan industri yang cukup pesat dan terus menerus memproduksi karbon dioksida (CO_2) dan gas-gas beracun lainnya yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan makhluk hidup dan keselamatan alam. Taman nasional tidak hanya berfungsi sebagai cagar alam untuk tujuan wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun lebih dari itu, hutan juga berfungsi sebagai pelindung bagi keselamatan alam dari kerusakan dan pencemaran. Taman nasional memegang fungsi hutan secara umum, mengingat keberadaan hutan dari tahun ke tahun luasnya terus berkurang.

Pemerintah mendefinisikan taman nasional sebagai suatu kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan budidaya, rekreasi dan pariwisata. Pada saat ini masyarakat Indonesia secara luas semakin memahami pentingnya kehadiran taman nasional tersebut, meskipun terkadang pemahaman itu masih relatif rendah dan cukup beragam. Disadari

maupun tidak, keberadaan suatu taman nasional sangatlah penting untuk menjaga fungsi hutan yang berkesinambungan sebagai pendukung sistem penyangga kehidupan (TNGHS, 2008).

Salah satu taman nasional yang perlu mendapat perhatian serius adalah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), karena semakin luasnya kawasan hutan TNGHS yang mengalami kerusakan. Menurut Sudarmadji (2000) dalam penelitian Widada (2004), “..kerusakan TNGHS disebabkan oleh aktivitas masyarakat di antaranya melakukan kegiatan eksplorasi penambangan emas tanpa izin, penebangan pohon dan pengambilan kayu bakar, dan perburuan satwa serta perambahan kawasan...” Dalam hal ini jika penambangan emas tanpa izin berjalan terus tentu bisa merusak pelestarian lingkungan.

Dari beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan dan pelestarian kawasan hutan konservasi TNGHS tersebut, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS yang dirasakan masih kurang. Untuk itu maka:

- 1) Perlu dilakukan penyebarluasan informasi secara efektif tentang manfaat keberadaan taman nasional kepada masyarakat sekitar hutan.
- 2) Perlu dibangunnya saluran komunikasi, informasi dan promosi tentang tata-cara pengelolaan taman nasional TNGHS melalui berbagai media, baik secara interpersonal, kelompok, maupun melalui media massa.
- 3) Memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan untuk memanfaatkan kawasan hutan konservasi dengan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan hutan.

Dengan demikian perlu adanya pendekatan kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, sehingga diperlukan penelitian dalam rangka mengungkapkan dan menganalisis secara mendalam berbagai fakta empirik yang mempengaruhi pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya berdasarkan kajian tersebut dirumuskan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Perumusan Masalah

Pada saat ini hutan konservasi TNGHS yang dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan konservasi TNGHS mulai rusak karena adanya pembalakan liar, eksplorasi penambangan emas ilegal, pelanggaran dalam pemanfaatan zona-zona

pengelolaan, serta banyaknya pemanfaatan lahan secara liar yang disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat pada pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS.

Berdasarkan argumen tersebut di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sejuahmana efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan pada pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS?
2. Faktor-faktor apa saja yang menentukan efektivitas komunikasi dalam penyampaian pesan konservasi kepada masyarakat sekitar hutan TNGHS?
3. Sejuahmana hubungan faktor-faktor yang menentukan pemahaman masyarakat sekitar hutan dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS?
4. Strategi komunikasi apakah yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan efektivitas komunikasi dalam penyampaian pesan konservasi kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.
3. Menganalisis hubungan faktor-faktor yang menentukan pemahaman masyarakat sekitar hutan dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.
4. Merumuskan strategi komunikasi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam lingkungan akademis/keilmuan

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berciri ilmiah bagi pengembangan ilmu komunikasi pembangunan dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan melalui pendekatan komunikasi yang efektif dengan strategi komunikasi yang tepat.
2. Memberikan informasi bagi penelitian yang serupa agar dapat melakukan penyempurnaan dalam metode analisis efektivitas komunikasi pembangunan yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat sekitar hutan.

3. Mengembangkan dan menyempurnakan secara empiris teori komunikasi pembangunan yang partisipatif dengan mengintegrasikan antara efektivitas komunikasi dengan penggunaan saluran komunikasi yang digunakan sebagai strategi komunikasi dalam penyampaian informasi kepada masyarakat sekitar hutan.

Kegunaan dalam lingkungan praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor dan Sukabumi Provinsi Jawa Barat dan Kementerian Kehutanan serta instansi lain terkait guna menyusun langkah-langkah strategis pembangunan kehutanan berbasis masyarakat dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat dan efektif.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadi tambahan informasi bagi Kementerian Kehutanan dan instansi terkait dalam meningkatkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Kebaruan (*Novelty*)

Hasil penelitian yang terkait dengan efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan yang banyak dilakukan di kalangan akademisi sebagian besar adalah terkait dengan pola dan strategi pengelolaan dan pemberdayaan hutan. Penelitian yang berkaitan dengan penentuan saluran komunikasi yang digunakan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat sekitar hutan dengan harapan terjadinya komunikasi yang efektif dan memunculkan *strategi komunikasi* yang tepat belum pernah dilakukan secara khusus di Indonesia. Penelitian tentang efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi Taman Nasional dilakukan dengan harapan menghasilkan kebaruan (*novelty*) dari hasil penelitian yang dilakukan berupa strategi komunikasi yang tepat dalam penyampaian informasi kepada masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas Komunikasi Pembangunan

Komunikasi dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berhubungan sangat erat. Kedudukan komunikasi dalam konteks pembangunan adalah “*as an integral part of development, and communication as a set of variables instrumental in bringing about development.*” Schramm dan Forter (1973) menyatakan bahwa dalam mempelajari sistem komunikasi manusia, seseorang harus memperhatikan beberapa kepercayaan dan asumsi dasar yang dianut suatu masyarakat tentang asal usul manusia, masyarakat dan negara.

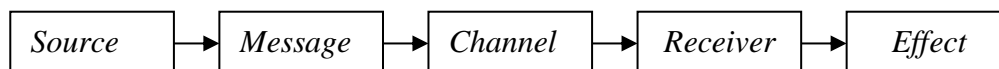
Strategi pembangunan menentukan strategi komunikasi, makna komunikasi pembangunan bergantung pada modal atau paradigma pembangunan yang dipilih oleh suatu negara. Peranan komunikasi pembangunan telah banyak dibicarakan oleh para ahli, pada umumnya mereka sepakat bahwa komunikasi mempunyai andil penting dalam pembangunan. Rogers (2003) menyatakan, bahwa secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa.

Komunikasi yang diharapkan terjadi adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Semakin besar kaitan antara yang dimaksud oleh komunikator dapat direspons oleh komunikan, maka semakin efektif pula komunikasi yang dilaksanakan. Efektivitas komunikasi erat hubungannya dengan tujuan, biasanya dalam komunikasi yang efektif menghasilkan pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan dan tindakan (Mulyana, 2005).

Efektivitas itu sendiri berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sugandha (1988) menyatakan bahwa prinsip efektif itu adalah kemampuan mencapai

asaran dan tujuan akhir melalui kerjasama orang-orang dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada seefisien mungkin.

Dalam penelitian ini model komunikasi yang digunakan adalah model SMCRE yang diperkenalkan oleh Rogers dan Shoemaker (1971). “Model umum dari proses komunikasi ini adalah sumber (komunikator), pesan, saluran komunikasi, penerima (komunikan), dan efek (Ruslan, 2003),” seperti tersaji pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Model komunikasi SMCRE Rogers dan Shoemaker

Proses komunikasi di atas yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Ruslan (2003) jika dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) *Source* adalah sumber informasi yang dilihat dari kapasitas petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi atau pesan mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS kepada masyarakat sekitar hutan.
- 2) *Message* adalah informasi atau pesan mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS yang disampaikan oleh petugas kehutanan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.
- 3) *Channel* adalah saluran komunikasi yang digunakan oleh petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS kepada masyarakat sekitar hutan.
- 4) *Receiver* adalah komunikan atau masyarakat sekitar hutan yang menerima informasi atau pesan mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS.
- 5) *Effect* adalah akibat atau dampak yang ditimbulkan dari aktivitas komunikasi yang terjadi antara petugas kehutanan dengan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.

Kapasitas Petugas Kehutanan

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wiryanto, 2005).

Komunikator dalam penelitian di sini adalah petugas kehutanan yang menyampaikan pesan-pesan atau informasi mengenai konservasi hutan TNGHS kepada masyarakat sekitar hutan. Adapun kemampuan aparat/petugas kehutanan sebagai sumber informasi merupakan

kemampuan komunikator untuk melaksanakan komunikasi secara efektif adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan kepada komunikator (*source credibility*).
2. Daya tarik komunikator (*source attractiveness*).
3. Kekuatan/kekuasaan sumber (*source power*).

Informasi Pengelolaan Hutan Konservasi TNGHS

Informasi adalah sebagai setiap hal yang membantu seseorang menyusun atau menukar pandangannya tentang alam kehidupan (Effendy, 2007). Informasi merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu yang berfungsi mengurangi ketidakpastian bagi seseorang (Kincaid & Schramm *dalam* Moeryanto, 1996).

Informasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai konservasi hutan. Menurut Verderber (1989), informasi yang disampaikan memiliki nilai (*informatif value*), yaitu; pertama kebaruan informasi. Artinya informasi yang baru cepat diterima dan menarik untuk diketahui. Nilai informasi yang kedua, Relevansi informasi, yaitu nilai pribadi seseorang yang perlu diketahui dalam melihat informasi. Nilai informasi yang ketiga adalah kreativitas informasi.

Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah jalan yang dilalui pesan dari komunikator untuk sampai ke komunikannya. Menurut Rogers (2003) ada dua macam saluran komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan pembangunan pertanian atau informasi pertanian, yaitu saluran media massa dan saluran *interpersonal*. Santucci (2005) *dalam* Matindas (2011) menambahkan selain saluran media massa dan *interpersonal* juga dikenal saluran komunikasi melalui kelompok.

Berbagai tipologi saluran komunikasi menurut Rogers dan Lynne (1969) dalam *Modernization Among Peasant: The Impact of Communication* ialah:

- 1). Komunikasi *interpersonal* adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (Muhammad, 2005). Menurut DeVito (1997), komunikasi *interpersonal* adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.
- 2). Saluran kelompok yaitu pertemuan dalam jumlah tertentu, kemungkinan adanya umpan balik menjadi terbatas, namun antar individu dapat saling berinteraksi. Saluran komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu

kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Arifin, 1994).

- 3). Saluran media massa mempunyai potensi menyebarkan informasi dengan cepat. Media massa dalam penelitian ini adalah media yang digunakan oleh aparat atau petugas kehutanan dalam penyampaian pesan-pesan konservasi hutan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. Untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan (Effendy, 2007).

Karakteristik Individu Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi TNGHS

Karakteristik komunikan, dalam hal ini masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS, sangat beragam dan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Lionberger dan Gwin (1982) menyebutkan bahwa faktor-faktor atau peubah-peubah penting dalam mengkaji masyarakat adalah peubah *personal* seperti umur, pendidikan, dan karakter psikologis.

Keluaran pendidikan, baik formal maupun non formal adalah terjadinya perubahan perilaku dalam bentuk kepemilikan kemampuan yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor, sebagaimana dinyatakan Slamet (2003) bahwa perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pendidikan berupa: perubahan dalam pengetahuan atau hal yang diketahui, perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu, dan perubahan dalam sikap mental atau segala sesuatu yang dirasakan.

Pendapatan keluarga adalah perolehan uang yang didapat oleh kepala keluarga dan anggota keluarganya dari berbagai kegiatan yang dilakukan, yang sumber perolehannya bisa berasal dari kegiatan di luar usaha kehutanan, dan dari kegiatan pemanfaatan hutan. Kartasapoetra (1991) menyatakan bahwa setiap petani dan keluarganya ingin meningkatkan produksi dalam usahatani untuk mendapatkan *income* atau pendapatan yang sebesar-besarnya, mereka ingin hidup sejahtera. Menurut Soekartawi (1988) jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan tingkat pendapatan bersih usahatani.

Tingkat Kekosmopolitan Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi TNGHS

Kekosmopolitan dapat berupa keterbukaan anggota-anggota masyarakat sekitar hutan pada informasi melalui hubungan mereka dengan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan. Keterbukaan seseorang berhubungan dengan penerimaan perubahan-perubahan seseorang untuk meningkatkan perbaikan usahatani mereka. Rogers (2003) mengemukakan bahwa “..kekosmopolitan individu dicirikan dengan sejumlah atribut yang membedakan mereka dari orang lain di dalam komunitasnya dan salah satu ciri petani kosmopolit adalah memiliki intensitas hubungan atau kontak yang lebih tinggi dengan pihak luar komunitas...”

Aksesibilitas terhadap sumber informasi adalah kegiatan pengumpulan atau pengolahan data dan informasi sehingga dapat menghasilkan pengetahuan dan keterangan baru (Liliweri,

2001). Menurut Kincaid dan Schramm (1977) informasi adalah segala hal yang membantu dalam menyusun atau menukar pandangan tentang alam kehidupan yang dinyatakan dengan pengertian, gagasan, pemikiran, atau pengetahuan.

Jahi (1988) mengemukakan keterdedahan terhadap media massa akan memberikan kontribusi terhadap perbedaan perilaku. Media massa memiliki peranan memberikan informasi untuk memperluas cakrawala, memusatkan perhatian, menimbulkan aspirasi, dan sebagainya. Dalam penelitian Pambudi (1999) menegaskan semakin banyak media massa yang dipergunakan dan semakin banyak kontak *interpersonal* dalam mencari informasi maka akan semakin banyak pilihan cara-cara untuk meningkatkan kualitas usahatani peternak. Media massa merupakan saluran komunikasi yang bersifat umum atau massal meliputi pers (surat kabar), radio, film, dan televisi dengan fungsi sosial yang kompleks (Arifin, 1994). Menurut teori komunikasi jarum hipodermik pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa memiliki kekuatan atau pengaruh terhadap perilaku komunikan (Rakhmat, 2001).

Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

Pemanfaatan Hutan Konservasi TNGHS

Nilai ekonomi yang dihasilkan dari masing-masing tipe pemanfaatan sumberdaya alam (hasil hutan kayu, non kayu, tambang, perikanan, pertanian, pariwisata) serta nilai ekonomi dari jasa lingkungan yang disediakan oleh kawasan hutan, hendaknya tidak dilihat sebagai nilai-nilai yang terpisah satu sama lain, karena setiap kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam (kegiatan ekonomi lain) tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan saling memberikan dampak satu sama lain. Salah satu aspek yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam program pembangunan adalah seberapa besar manfaat yang diperoleh masyarakat atas partisipasinya tersebut (Slamet, 2003).

Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

Pelestarian hutan dalam arti luas adalah pemanfaatan hutan secara lestari dan pengawetan berbagai sumber alam yang berada di dalam maupun di sekitar hutan. pengertian pelestarian hutan secara khusus adalah bentuk dan proses pengelolaan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga secara terus-menerus dapat memberikan produksi dan jasa yang diharapkan, tetapi tidak mengurangi fungsi hutan dan tidak menimbulkan dampak lingkungan yang tidak diinginkan.

Wijayanto (2006) menyatakan ”..usaha hutan rakyat merupakan suatu penerapan model usahatani yang tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas fisik per satuan luas lahan, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan dan sumberdaya hutan, dan memaksimalkan pendapatan usaha...”

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Kerangka Berpikir

Salah satu hutan konservasi taman nasional yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitarnya adalah hutan taman nasional gunung Halimun Salak (TNGHS), dimana TNGHS ini merupakan sumber air bagi masyarakat sekitarnya dan juga kota-kota besar seperti Bogor, Sukabumi, Tangerang, Rangkasbitung dan Jakarta.

Saat ini, sedang terjadi penurunan kualitas hutan konservasi TNGHS yang ditandai dengan banyaknya kerusakan-kerusakan hutan taman nasional ini karena pengelolaan yang kurang baik seperti pemukiman liar, penyerobotan lahan, penambangan emas tanpa ijin, yang berdampak pada kerusakan hutan konservasi TNGHS (Ditjen PHKA, 2008).

Melalui komunikasi yang efektif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan sekitar hutan, dan pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha. Pemilihan dan penggunaan saluran komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi, petugas kehutanan dapat menggunakan saluran komunikasi *interpersonal*, saluran kelompok dan saluran media massa.

Dengan komunikasi yang efektif diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan. Sesuai dengan pendapat dari Lasswell (1972), komunikasi dikatakan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS sebagai penerima informasi memiliki karakteristik individu yang beragam yang menjadi ciri khas dan melekat pada diri masyarakat meliputi umur, pendidikan formal dan pendidikan non formal, tingkat pendapatan keluarga, serta jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Niarachmawati (2005), memperlihatkan bahwa profil petani, yakni umur, pendapatan, luas lahan yang dimiliki, jumlah tanggungan keluarga, partisipasi dalam kelompok dan jarak ke sumber informasi berhubungan dengan upaya memperoleh informasi melalui saluran komunikasi interpersonal maupun media massa.

Selain karakteristik yang beragam, masyarakat sekitar hutan juga memiliki perbedaan dalam tingkat kekosmopolitan. Di mana kekosmopolitan di sini adalah adanya keterbukaan anggota-anggota masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS pada informasi melalui hubungan mereka dengan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan, meliputi kontak dengan pihak luar komunitas, aksesibilitas terhadap sumber informasi, dan keterdedahan terhadap media massa. Alur pikir yang telah dijelaskan di atas dapat disajikan pada Gambar 2 berikut.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir penelitian, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan nyata antara kapasitas petugas sebagai sumber informasi (*source*) dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan.
2. Terdapat hubungan nyata antara informasi (*message*) hutan konservasi TNGHS dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan.
3. Terdapat hubungan nyata antara saluran (*channel*) komunikasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan.
4. Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu masyarakat sekitar hutan TNGHS dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan.
5. Terdapat hubungan nyata antara tingkat kekosmopolitan individu masyarakat sekitar hutan TNGHS dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian menerangkan (*explanatory research*), melalui penelitian deskriptif (*descriptive research*) dan penelitian asosiatif (*associative research*), Adapun metode penelitian dilakukan secara survei (Singarimbun & Effendi, 2010). Ciri khas pengumpulan data melalui survei adalah data dikumpulkan dari sejumlah responden dengan menggunakan kuesioner.

Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di tiga desa contoh yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy, dan desa Purasari yang dianggap mewakili keseluruhan kondisi desa di sekitar hutan konservasi TNGHS dan wilayahnya berbatasan langsung atau berada dalam koridor gunung Halimun Salak. Pengambilan data dilaksanakan bulan Juni 2011 sampai dengan Januari 2012.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar kawasan TNGHS yang memanfaatkan dan memberdayakan hutan konservasi TNGHS. Penelitian ini menggunakan rancangan sampel probabilitas (*probability sampling*). Artinya, penarikan sampel didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama

untuk dijadikan sampel (Bungin, 2006). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang tinggal di sekitar hutan konservasi TNGHS.

Pemilihan sampel dilakukan secara bertahap (*multi-step*). Tahap pertama adalah penentuan desa atau wilayah (*cluster sampling*), dengan pertimbangan bahwa desa-desa di sekitar kawasan hutan konservasi TNGHS penduduknya memiliki karakteristik yang relatif homogen bila dilihat dari mata pencaharian, suku bangsa, dan budaya. Tahap kedua adalah menetapkan banyaknya sampel penelitian. Penentuan presisi ketepatan sampel terhadap populasi pada penelitian ini sebesar 8%. Penetapan banyaknya sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dan didapat sebanyak 150 KK. Tahap ketiga adalah memilih dan menentukan banyaknya responden untuk masing-masing desa terpilih. Responden yang dipilih adalah kepala keluarga yang berada di wilayah Rukun Warga (RW) yang berbatasan langsung dengan hutan konservasi TNGHS.

Data dan Instrumentasi

Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan/ Pernyataan kepada kepala keluarga yang menjadi responden Data sekunder meliputi studi literatur, diskusi dan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran wilayah, situasi dan kondisi lokasi penelitian.

Data primer ini terdiri dari :

- a) Kapasitas petugas kehutanan meliputi: kepercayaan petugas kehutanan, daya tarik petugas kehutanan, kekuasaan atau kekuatan petugas kehutanan.
- b) Informasi yang meliputi: kebaruan informasi, relevansi informasi dan kreativitas informasi.
- c) Saluran komunikasi meliputi: komunikasi *interpersonal*, komunikasi kelompok dan komunikasi dengan media massa.
- d) Karakteristik individu responden meliputi: umur, pendidikan formal dan pendidikan non formal, tingkat pendapatan keluarga, serta jumlah tanggungan keluarga.
- e) Tingkat kekosmopolitan individu meliputi: kontak dengan pihak luar komunitas, aksesibilitas terhadap sumber informasi, dan keterdedahan terhadap media massa.
- f) Efektivitas komunikasi meliputi: pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan, pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

Data sekunder meliputi kondisi umum wilayah kawasan hutan konservasi TNGHS, data monografi desa serta data-data yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dari kantor dinas kehutanan setempat, kantor kecamatan setempat, dan kantor desa setempat, serta instansi lain yang terkait.

Instrumentasi

Dalam pengumpulan data dipergunakan kuesioner dan pedoman wawancara untuk memperoleh data primer. Kuesioner dibuat berdasarkan skala pengukuran ordinal (skala Likert). Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk: (1) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan, (2) memperoleh informasi dengan validitas dan reliabilitas setinggi mungkin.

Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi

Validitas Instrumentasi

Metode yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap validitas kuesioner adalah korelasi produk momen (*moment product correlation*, *Pearson correlation*) antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor total, sehingga sering disebut sebagai *inter items-total correlation*. Dengan formula sebagai berikut:

$$r_i = \frac{\sum_{j=1}^n (x_{ij} - \bar{x}_i)(t_j - \bar{t})}{\sqrt{\sum_{j=1}^n (x_{ij} - \bar{x}_i)^2 \sum_{j=1}^n (t_j - \bar{t})^2}}$$

keterangan:

- r_i = korelasi antara butir pertanyaan ke-i dengan total skor
- x_{ij} = skor responden ke-j pada butir pertanyaan i
- \bar{x}_i = rata-rata skor butir pertanyaan i
- t_j = total skor seluruh pertanyaan untuk responden ke-j
- \bar{t} = rata-rata total skor

Bila nilai korelasi, koefisien validitas hasil penghitungan lebih besar dari r_{tabel} maka instrumen tersebut dianggap valid. Untuk $n = 30$ (responden ujicoba) dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai koefisien $r_{\text{tabel}} = 0,361$.

Dari 145 pertanyaan/pernyataan yang diujikan kepada 30 responden, diperoleh sebanyak 138 pertanyaan valid ($> r_{\text{tabel}} = 0,361$), dan pertanyaan tersebut dapat digunakan pada penelitian dengan 150 responden.

Reliabilitas Instrumentasi

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan terhadap 30 orang kepala keluarga yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian yang sesungguhnya. Hasil ujicoba instrumen diolah dan diuji reliabilitasnya dengan teknik *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan bantuan SPSS 19.

Formula untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S_T^2} \right]$$

keterangan:

- α = koefisien alpha dari Cronbach
- k = banyaknya butir pertanyaan
- S_i^2 = ragam skor butir pertanyaan ke-i
- S_T^2 = ragam skor total

Berdasarkan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai koefisien *alpha Cronbach* untuk setiap peubah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai koefisien korelasi hasil uji reliabilitas instrumentasi

Peubah	Nilai koefisien <i>Cronbach alpha</i> (r_α)	
Kapasitas petugas kehutanan	0,865	Me tod e Pen gu
Informasi konservasi hutan TNGHS	0,786	
Saluran komunikasi	0,862	
Karakteristik individu	0,683	
Kekosmopolitan individu	0,865	
Efektivitas komunikasi	0,748	

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang dibaca dan kemudian diisi oleh responden. Peneliti mendampingi responden untuk menjelaskan bagian yang tidak dimengerti oleh responden. Untuk menggali opini lebih mendalam dan detil, beberapa pertanyaan tertentu dilanjutkan peneliti secara lisan kepada responden yang juga merangkap sebagai informan.

Untuk melengkapi data dari hasil kuesioner, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam pada sampel yang dijadikan informan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu mengukur jarak antara obyek dari berbagai posisi. Melalui observasi dari sudut pandang yang berbeda diperoleh keadaan yang sebenarnya di lokasi. *Informan* dalam penelitian ini adalah Bapak Endang Suryadi selaku sekretaris desa Purasari, bapak Andi masyarakat desa Purasari dan bapak Arifudin Bayu Aji selaku petugas kehutanan yang memiliki jabatan fungsional sebagai polisi hutan yang bertugas di Balai taman nasional gunung Halimun Salak (BTNGHS).

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan antar peubah dengan peubah yang lain digunakan analisis korelasi *rank* Spearman karena data peubah-peubah dalam penelitian ini berbentuk interval dan rasio (Siegel & Castellan, 1998) adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- r_s = Koefisien korelasi *rank* Spearman
- n = Banyaknya pasangandata
- d^2 = Jumlah selisih antara peringkat bagi x_i dan y_i
- 1 dan 6 = Bilangan konstanta

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan panduan SPSS 19, sedangkan analisis data kualitatif (eksploratif) dilakukan secara deskriptif, dimana semua data yang ada dari informan ditelaah dan diinterpretasi kemudian dilakukan reduksi data sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS menggunakan analisis strategi komunikasi dengan menggunakan SWOT yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Karakteristik Masyarakat Sekitar Hutan TNGHS pada Tiga Desa Penelitian

Berawal dari kawasan Cagar Alam Gunung Halimun (CAGH) 40.000 ha. sejak tahun 1935, kawasan ini pertama kali ditetapkan menjadi salah satu taman nasional, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tanggal 28 Pebruari 1992 dengan luas 40.000 ha. di bawah pengelolaan sementara Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan nama Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Selanjutnya pada Tanggal 23 Maret 1997 pengelolaan kawasan TNGH resmi dipisah dari TNGP, dikelola langsung oleh Unit Pelaksana Teknis Balai TNGH, Dirjen PHKA, Departeman Kehutanan.

Di dalam taman nasional dibagi menjadi zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan dan zona khusus, sedangkan di luar taman nasional biasa ditetapkan sebagai zona penyangga. Dengan adanya zonasi dapat memberi kepastian bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas-aktivitas di zona pemanfaatan, zona khusus dan zona penyangga. Seperti pengembangan kampung-kampung yang berorientasi konservasi dengan mengadakan berbagai aktivitas konservasi seperti penanaman pohon-pohon asli yang bermanfaat, energi alternatif, ekowisata dan program ekonomi berkelanjutan.

Gambaran demografis pada ketiga desa penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut; Desa Purasari memiliki luas wilayah 632.120 ha dengan batas-batas wilayah desa, sebelah utara berbatasan dengan desa Karyasari, sebelah timur berbatasan dengan desa Cibitung Wetan, sebelah selatan berbatasan Kabupaten Sukabumi, sebelah barat berbatasan dengan desa Puraseda. Wilayah administratif desa Purasari terdiri dari lima wilayah dusun, dua belas wilayah RW dan lima puluh wilayah RT dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 2.

Desa Gunungsari memiliki luas wilayah 683.240 ha dengan batas-batas wilayah desa, sebelah utara berbatasan dengan desa Pamijahan, sebelah timur berbatasan dengan desa Gunung Picung, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, sebelah barat berbatasan dengan desa Ciasihan. Wilayah administratif terdiri dari tiga wilayah dusun, sembilan wilayah RW dan 43 wilayah RT, dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 2.

Desa Cipeuteuy memiliki luas wilayah 3.746,6 ha, dengan batas-batas wilayah desa, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor, sebelah timur berbatasan dengan desa Kabandungan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Cihamerang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak. Wilayah administratif terdiri dari satu wilayah RW dan 36 wilayah RT, dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah penduduk desa penelitian sekitar hutan konservasi TNGHS

Desa	Jumlah penduduk (orang)	Jumlah kepala keluarga (KK)	Jumlah Laki-laki (orang)	Jumlah perempuan (orang)	Luas (ha)
Gunungsari	12.870	3.405	6.672	6.198	683.240
Cipeuteuy	6.842	1.804	3.503	3.339	3.746,6
Purasari	12.260	3.030	6.314	5.946	32.120

Sumber: Profile desa Cipeuteuy 2008, Profile desa Purasari 2010 dan profile desa Gunungsari 2010

Pendidikan sebagai salah satu modal dasar pembangunan sehingga pendidikan adalah sebuah investasi yang harus terus ditingkatkan. Pendidikan untuk tiga desa penelitian dapat diketahui pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Tingkat pendidikan penduduk desa penelitian sekitar hutan konservasi TNGHS

Desa	Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Akademi	Perguruan Tinggi
Gunungsari	625	1.245	612	532	86	176
Cipeuteuy	64	1.123	3.689	264	6	8
Purasari	818	2.352	768	819	208	0

Sumber: Profile desa Cipeuteuy 2008, Profile desa Purasari 2010 dan profile desa Gunungsari 2010

Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 150 responden yang terdapat di desa Gunungsari, Cipeuteuy dan Purasari yang berada di sekitar hutan konservasi TNGHS, diperoleh data yang dapat memberi gambaran mengenai karakteristik responden seperti yang tersaji pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Sebaran masyarakat berdasarkan karakteristik individu

Peubah/Indikator	Kategori	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total
Umur		%	%	%	%
Muda	26 - 30 tahun	10,00	6,40	8,00	8,14
Dewasa	31 - 50 tahun	63,00	70,20	67,00	66,73
Tua	51 - 82 tahun	27,00	23,40	25,00	25,13

Pendidikan formal						n =
Tinggi	Sarjana	0,00	0,00	1,00	0,30	150
Sedang	SMP - SMA	3,00	9,00	15,00	9,00	
Rendah	SD	97,00	91,00	84,00	90,70	
Pendidikan non formal	> 3 kali	0,00	0,00	0,00	0,00	Umur
	1-2 kali	0,00	2,00	1,40	1,10	
	Tidak Pernah	100,00	98,00	98,60	98,90	
Tingkat pendapatan (dalam ribu rupiah)						Umur
Tinggi	> Rp 900	0,00	8,00	0,00	2,70	
Sedang	Rp 451- Rp 900	3,00	30,00	12,00	15,00	
Rendah	< Rp 450	97,00	62,00	88,00	82,30	ur
Tanggungjawab keluarga						
Kecil	1 - 4 orang	77,00	76,00	80,00	77,60	
Cukup besar	5 - 7 orang	17,00	13,00	20,00	16,70	mer
Besar	> 7 orang	6,00	11,00	0,00	5,70	

kan salah satu karakteristik responden yang sangat penting untuk diketahui. Rentang umur responden yang tersedia berkisar antara 26 tahun sampai dengan 82 tahun. Jika mengacu pada pendapat Rusli (1995) yang menyatakan bahwa umur produktif berkisar antara 15 tahun sampai dengan 65 tahun, maka sekitar 66,73 persen responden merupakan umur produktif. Umur responden dari desa Purasari, yang termuda berumur 26 tahun dan yang tertua berumur 82 tahun. Responden di desa Gunungsari, yang termuda berumur 26 tahun dan yang tertua berumur 66 tahun. Dari desa Cipeuteuy, responden yang termuda berumur 26 tahun dan tertua 66 tahun.

Umur dibagi atas tiga kategori, yaitu 26-30 tahun dalam kategori muda, 31-50 tahun dalam kategori dewasa dan 51-82 tahun dalam kategori tua. Responden yang berasal dari desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari relatif berkisar pada umur 31-50 tahun, yang artinya responden berumur dewasa. Dengan demikian berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa untuk umur responden dari ketiga desa penelitian berada pada usia dewasa (31-50 tahun) sebanyak 66,73 persen yang berusia 51-82 tahun sebanyak 25,13 persen dan sisanya (8,14 persen) berusia muda, sehingga dapat dikatakan sebagian besar umur responden dalam penelitian ini merupakan usia produktif.

Pendidikan Formal

Responden yang berasal dari desa Purasari relatif lebih banyak berpendidikan sampai pada tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat (15 persen), sedangkan untuk desa Gunungsari sebanyak 97 persen dan desa Cipeuteuy sebanyak 91 persen respondennya lebih banyak berpendidikan hanya sampai pada tingkat tidak tamat SD dan tamat SD/ sederajat. Desa Purasari merupakan desa di mana respondennya ada yang berpendidikan sampai tingkat sarjana walaupun hanya satu persen.

Pendidikan Non Formal

Dari hasil penelitian didapatkan 98,90 persen masyarakat dari ketiga desa penelitian tidak pernah mengikuti pendidikan non formal, dan hanya terdapat 1,10 persen saja masyarakat

yang pernah mengikuti pendidikan non formal yaitu, satu orang (2,00 persen) dari desa Cipeuteuy dan satu orang (1,40 persen) dari desa Purasari, sedangkan di desa Gunungsari seluruh responden (100 persen) tidak ada yang pernah mengikuti pendidikan non formal. Berdasarkan dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa hampir seluruh masyarakat (98,90 persen) yang tinggal di sekitar hutan konservasi TNGHS tidak memiliki pendidikan non formal.

Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga dibagi atas tiga kelompok, ukuran pendapatan keluarga diambil sebagai dasar pengelompokan dimana angka tersebut mendekati Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar Rp. 415.000 perbulan. Adapun kelompok pendapatan tersebut sebagai berikut:

- a. Kelompok pendapatan rendah yaitu kurang atau sama dengan Rp.450.000,-
- b. Kelompok pendapatan sedang antara Rp. 451.000 - Rp. 900.000
- c. Kelompok pendapatan tinggi yaitu di atas Rp. 900.000,-

Dari Tabel 4 terlihat bahwa hasil penelitian untuk tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS di tiga desa yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari sebagian besar responden (82,30 persen) memiliki pendapatan dengan kategori rendah (<Rp. 450.000). Desa Gunungsari merupakan desa dengan skor (97 persen) dengan tingkat pendapatan terendah dibandingkan desa Purasari (88 persen) dan desa Cipeuteuy (62 persen).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Dari Tabel 4 terlihat bahwa untuk jumlah tanggungan keluarga masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dari tiga desa penelitian diketahui sebagian besar responden (77 persen) merupakan keluarga kecil dengan hanya memiliki 1-4 orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Efektivitas Komunikasi dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Sekitar Hutan TNGHS

Berdasarkan dari hasil penilaian pada efektivitas komunikasi yang diberikan masyarakat desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari, terlihat penilaian pada efektivitas komunikasi memiliki rata-rata skor yang tidak jauh berbeda, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Rataan skor efektivitas komunikasi menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian

Pemahaman Masyarakat Sekitar Hutan TNGHS	Rataan Skor*			
	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total
Meningkatkan produktivitas fisik	3,21	3,12	3,16	3,17
Mengoptimalkan lahan garapan	3,33	3,28	3,29	3,30
Memperbaiki kualitas lingkungan	3,33	3,25	3,29	3,28
Memaksimumkan pendapatan usaha	3,33	3,29	3,32	3,32

Keterangan: * tidak paham 1-1,75; kurang paham 1,76-2,50; paham 2,51-3,25; sangat paham 3,26-4

Dari Tabel 5 terlihat bahwa peubah efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS memberikan penilaian pada pemahaman meningkatkan produktivitas fisik dengan kategori paham dengan skor 3,17, sedangkan pengotimalan lahan garapan dengan skor 3,30, memperbaiki kualitas lingkungan dengan skor 3,28, dan memaksimalkan pendapatan usaha dengan skor 3,32, ketiganya berada pada kategori sangat paham.

Pemahaman dalam Meningkatkan Produktivitas Fisik

Tabel 5 menyajikan data masyarakat di tiga desa penelitian yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy, dan desa Purasari dengan penilaian pada dimensi pemahaman dalam peningkatan produktivitas fisik dengan kategori paham. Masyarakat desa Gunungsari memberikan penilaian dengan skor 3,21, desa Cipeuteuy dengan skor 3,12 dan desa Purasari dengan skor 3,16.

Pemahaman dalam Mengoptimalkan Lahan Garapan

Dari Tabel 5 diketahui bahwa masyarakat di tiga desa penelitian yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy, dan desa Purasari memberikan penilaian pada pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan pada kategori sangat paham. Masyarakat desa Gunungsari memberikan penilaian dengan skor 3,33, desa Cipeuteuy dengan skor 2,28, dan desa Purasari dengan skor 3,29.

Pemahaman dalam Memperbaiki Kualitas Lingkungan

Dari Tabel 5 diketahui bahwa masyarakat di tiga desa penelitian yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy, dan desa Purasari memberikan penilaian pada dimensi pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan pada kategori sangat paham. Desa Gunungsari dengan skor 3,33, desa Cipeuteuy dengan skor 3,25 dan desa Purasari dengan skor 3,29.

Pemahaman dalam Memaksimalkan Pendapatan Usaha

Dari Tabel 5 terlihat bahwa masyarakat di tiga desa penelitian yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy, dan desa Purasari memberikan penilaian pada dimensi pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha dengan kategori sangat paham. Desa Gunungsari dengan skor 3,33, desa Cipeuteuy dengan skor 3,29, dan desa Purasari dengan skor 3,32.

Faktor-faktor yang Menentukan Efektivitas Komunikasi

Pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam penelitian ini ditentukan oleh beberapa faktor yang dapat menentukan efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan TNGHS, seperti kapasitas petugas kehutanan, informasi, saluran komunikasi, karakteristik individu dan tingkat kekosmopolitan individu.

Kapasitas Petugas Kehutanan

Tabel 6 terlihat bahwa masyarakat memberikan penilaian kapasitas atau kemampuan petugas kehutanan dengan skor 2,82, petugas kehutanan merupakan orang yang memiliki daya tarik dengan skor 2,92, dan petugas kehutanan memiliki kekuatan/kekuasaan dengan skor 3,00 ketiganya dengan kategori baik.

Tabel 6. Rataan skor kapasitas petugas menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian

Kapasitas petugas	Rataan Skor*				Keterang
	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total	
Kepercayaan petugas	2,80	2,84	2,83	2,82	an :
Daya tarik petugas	2,88	2,99	2,90	2,92	*
Kekuatan petugas	2,92	3,12	3,02	3,00	Sang

at buruk 1-1,75; Buruk 1,76-2,51; Baik 2,52-3,27; Sangat baik 3,28-4.

Dari Tabel 6 terlihat bahwa penilaian yang diberikan oleh masyarakat di tiga desa penelitian terhadap kepercayaan pada petugas kehutanan untuk desa Gunungsari dengan skor 2,80, desa Cipeuteuy dengan skor 2,84, dan desa Purasari dengan skor 2,83, hal ini menggambarkan penilaian masyarakat pada kepercayaan kepada petugas kehutanan berada pada kategori baik.

Penilaian yang diberikan oleh masyarakat tiga desa penelitian terhadap daya tarik petugas kehutanan untuk desa Gunungsari dengan skor 2,88, desa Cipeuteuy dengan skor 2,99, dan desa Purasari dengan skor 2,90, sehingga dapat dinyatakan bahwa daya tarik petugas kehutanan berada pada kategori baik.

Penilaian masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dari tiga desa penelitian terhadap kekuatan atau kekuasaan petugas berada pada kategori baik. Berdasarkan pada penilaian yang diberikan oleh masyarakat desa Gunungsari dengan skor 2,92, desa Cipeuteuy dengan skor 3,12, desa Purasari dengan skor 3,02.

Informasi Konservasi Hutan TNGHS

Masyarakat desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari memberikan penilaian pada kebaruan informasi dengan skor 2,84, relevansi informasi dengan skor 2,91, kreativitas informasi dengan skor 2,71. Hal ini menunjukkan masyarakat sekitar hutan memberikan penilaian pada peubah informasi dengan kategori baik. Gambaran penilaian masyarakat sekitar hutan terhadap informasi konservasi dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Rataan skor informasi konservasi hutan TNGHS menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian

Informasi konservasi hutan TNGHS	Rataan Skor*			
	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total

Kebaruan informasi	2,83	2,85	2,84	2,84	Kete rang an :
Relevansi informasi	2,90	2,91	2,92	2,91	
Kreativitas Informasi	2,70	2,72	2,72	2,71	

* Sangat buruk 1-1,75; Buruk 1,76-2,51; Baik 2,52-3,27; Sangat baik 3,28-4.

Masyarakat desa Gunungsari memberikan penilaian dengan skor 2,83, desa Cipeuteuy dengan skor 2,85, dan desa Purasari dengan skor 2,84. Penilaian masyarakat pada kebaruan informasi tersebut berada pada kategori baik. Penilaian masyarakat dari ketiga desa penelitian terhadap relevansi informasi yang disampaikan oleh petugas untuk desa Gunungsari dengan skor 2,90, desa Cipeuteuy dengan skor 2,91, dan desa Purasari dengan skor 2,92. Penilaian masyarakat tersebut berada pada kategori baik.

Masyarakat desa Gunungsari memberikan penilaian kreativitas informasi yang dimiliki petugas kehutanan dengan skor 2,70, desa Cipeuteuy dengan skor 2,72, dan desa Purasari dengan skor 2,72. Kreativitas informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan berada pada kategori baik.

Saluran Komunikasi

Penilaian masyarakat sekitar hutan pada saluran komunikasi yang digunakan oleh petugas kehutanan dapat dilihat pada Tabel 8, di bawah ini.

Tabel 8. Rataan skor saluran komunikasi menurut responden pada tiap-tiap desa penelitian

Saluran komunikasi	Rataan Skor*				Kete rang an : * Sang at
	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total	
Komunikasi interpersonal	2,84	2,89	2,90	2,87	
Komunikasi kelompok	2,70	2,73	2,74	2,72	
Komunikasi dengan media massa	2,28	2,33	2,35	2,32	

buruk 1-1,75; Buruk 1,76-2,51; Baik 2,52-3,27; Sangat baik 3,28-4.

Tabel 8 menyajikan data saluran komunikasi yang digunakan oleh petugas kehutanan. Dalam penyampaian pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS kepada masyarakat sekitar hutan melalui komunikasi interpersonal dengan total skor 2,87, dengan kategori baik. Komunikasi kelompok dengan total skor 2,72, dengan kategori baik, sedangkan komunikasi dengan media massa dengan total skor 2,32, berada pada kategori buruk.

Saluran komunikasi *interpersonal* yang digunakan oleh petugas kehutanan di tiga desa tersebut berada pada kategori baik. Terlihat rataan skor di desa Gunungsari sebesar 2,84, desa Cipeuteuy dengan skor 2,89 dan di desa Purasari sebesar 2,90. Berdasarkan hasil penilaian dari ketiga desa tersebut, hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS melalui pertemuan tatap muka secara personal berada pada kategori baik.

Penilaian terhadap komunikasi kelompok yang digunakan oleh petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS kepada masyarakat desa Gunungsari, Cipeuteuy dan Purasari dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari penilaian masyarakat desa Gunungsari dengan skor 2,70, desa Cipeuteuy 2,33 dan desa Purasari 2,74. Berdasarkan penilaian tersebut maka saluran komunikasi kelompok yang digunakan oleh petugas kehutanan berada pada kategori baik.

Pada Tabel 8 terlihat bahwa saluran komunikasi dengan media massa yang digunakan oleh petugas kehutanan dan masyarakat sekitar hutan untuk mendapatkan pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS berada pada kategori buruk. Penilaian masyarakat sekitar hutan pada penggunaan media massa, masyarakat desa Gunungsari dengan skor 2,28, desa Cipeuteuy dengan skor 2,33, dan desa Purasari dengan skor 2,35. Penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap komunikasi dengan menggunakan media massa berada pada kategori buruk.

Tingkat Kekosmopolitan Individu

Kekosmopolitan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan aktivitas responden ke luar desa dalam rangka mengadakan hubungan atau kontak dengan pihak luar komunitas, menerima atau menemui tamu dari luar desa yang memiliki tujuan terkait dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS. Penilaian masyarakat sekitar hutan pada tingkat kekosmopolitan dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9 Rataan skor tingkat kekosmopolitan individu menurut responden
Pada tiap-tiap desa penelitian

Kekosmopolitan Individu Masyarakat Sekitar Hutan	Rataan Skor*				Kete- rang- an : * Sang- at buru- k 1-
	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total	
Kontak dengan luar komunitas	1,83	1,85	1,86	1,84	
Aksesibilitas sumber informasi	2,25	2,23	2,29	2,25	
Keterdedahan media massa	2,52	2,52	2,56	2,53	

1,75; Buruk 1,76-2,51; Baik 2,52-3,27; Sangat baik 3,28-4.

Tingkat kekosmopolitan individu masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS berada pada kategori buruk dalam melakukan kontak dengan pihak luar, dan mengakses sumber informasi, tetapi berada pada kategori baik untuk keterdedahan oleh media massa. Penilaian masyarakat pada tingkat kekosmopolitan masyarakat sekitar hutan untuk kontak dengan luar komunitas memiliki skor 1,84, penilaian pada aksesibilitas sumber informasi dengan skor 2,25 dan penilaian pada keterdedahan pada media massa dengan skor 2,53.

Masyarakat dari tiga desa penelitian memberikan penilaian buruk dalam melakukan kontak atau berhubungan dengan pihak luar dari komunitasnya, mereka ke luar desa hanya

beberapa kali dalam sebulan untuk membeli keperluan rumah tangga. Masyarakat di tiga desa penelitian untuk dimensi kontak dengan pihak luar sama-sama memberikan penilaian pada kategori buruk dalam melakukan kontak dengan pihak luar. Jika dilihat dari skor pada masing-masing desa maka diketahui dimensi kontak dengan pihak luar komunitas untuk desa Gunungsari memiliki skor 1,83, desa Cipeuteuy dengan skor 1,85, dan desa Purasari dengan skor 1,86.

Masyarakat di tiga desa penelitian memberikan penilaian yang tidak jauh berbeda dalam mengakses informasi pemanfaatan dan pelestarian yaitu, desa Gunungsari dengan skor 2,25, desa Cipeuteuy dengan skor 2,23, dan desa Purasari dengan skor 2,29, ketiganya dalam kategori buruk. Pada dimensi keterdedahan terhadap media massa diketahui ketiga desa penelitian memberikan penilaian baik karena sudah terdedah oleh informasi dari media massa baik cetak maupun elektronik dengan skor 2,53. Pada dimensi keterdedahan terhadap media massa, masyarakat desa Gunungsari dan desa Cipeuteuy memberikan penilaian yang sama dengan skor 2,52, dan desa Purasari dengan skor 2,56, ketiganya pada kategori baik.

Pengujian terhadap Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguatkan hasil dugaan sementara sesuai dengan hipotesis penelitian. Hubungan Faktor-faktor yang menentukan pemahaman dengan efektivitas komunikasi dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini terdiri dari: (1) hubungan kapasitas petugas kehutanan dengan efektivitas komunikasi, (2) hubungan informasi konservasi hutan dengan efektivitas komunikasi, (3) hubungan saluran komunikasi dengan efektivitas komunikasi, (4) hubungan karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi, dan (5) hubungan tingkat kekosmopolitan individu dengan efektivitas komunikasi.

Hubungan Kapasitas Petugas Kehutanan dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 10 merupakan data untuk menjawab hipotesis pertama, yaitu "Terdapat hubungan nyata antara kapasitas petugas kehutanan sebagai sumber informasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan."

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik korelasi *rank* Spearman (r_s), diperoleh hubungan nyata positif antara kapasitas petugas kehutanan dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Gambaran hubungan kapasitas petugas dengan efektivitas komunikasi dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Hubungan kapasitas petugas dengan efektivitas komunikasi

Kapasitas Petugas	Koefisien korelasi <i>rank</i> Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimalkan Pendapatan Usaha
Kepercayaan pada	0,172*	0,211**	0,152	0,113

Petugas	0,037	0,207*	0,094	0,235**
Daya Tarik Petugas	0,161*	0,234**	0,201*	0,166*
Kekuatan Petugas				

Keterangan: ** Berhubungan sangat nyata pada α 0,01

* Berhubungan nyata pada α 0,05

Tabel 10 menyajikan data adanya hubungan nyata ($p < 0,05$) antara kepercayaan kepada petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat masyarakat sekitar hutan di desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari dalam meningkatkan produktivitas fisik. Kepercayaan kepada petugas kehutanan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan. Hal ini menjelaskan adanya rasa percaya yang dimiliki masyarakat sekitar hutan kepada petugas kehutanan sebagai sumber informasi. Kepercayaan pada petugas kehutanan tidak memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat kurang percaya kepada petugas kehutanan yang dapat memberikan informasi yang mereka butuhkan dalam memperbaiki kualitas lingkungan mereka.

Daya tarik petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik menunjukkan tidak memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik yang dimiliki oleh petugas kehutanan seperti keramahan, kejujuran dan penampilannya yang rapih dan sopan. Daya tarik petugas kehutanan berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan. Hal ini disebabkan masyarakat menilai petugas kehutanan merupakan orang yang memiliki daya tarik dalam penyampaian informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS. Daya tarik petugas kehutanan tidak memiliki hubungan yang nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam memperbaiki kualitas lingkungan. Daya tarik petugas kehutanan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

Kekuatan petugas kehutanan berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik. Hal ini karena petugas kehutanan sebagai polisi hutan memiliki wewenang dalam menjaga dan mengawasi keberadaan hutan TNGHS. Kekuatan petugas kehutanan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan. Kekuatan petugas kehutanan berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan, dan memaksimalkan pendapatan usaha.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara kapasitas petugas kehutanan dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS diterima, kecuali hubungan daya tarik petugas dengan peningkatan produktivitas fisik. Hubungan kepercayaan kepada petugas dengan memperbaiki

kualitas lingkungan, memaksimalkan pendapatan usaha dan daya tarik petugas dengan peningkatan kualitas lingkungan tidak memiliki hubungan yang nyata.

Hubungan Informasi Hutan Konservasi dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 11 memperlihatkan data yang menjawab hipotesis kedua, yaitu "Terdapat hubungan nyata antara informasi hutan konservasi TNGHS dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan." Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik korelasi *rank* Spearman (r_s) terdapat hubungan antara informasi konservasi hutan TNGHS dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Dengan gambaran masing-masing dimensi dari informasi konservasi dan dimensi efektivitas komunikasi dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Hubungan informasi konservasi hutan dengan efektivitas komunikasi

Informasi konservasi	Koefisien korelasi <i>rank</i> Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimalkan Pendapatan Usaha
Kebaruan Informasi	0,056	0,050	0,026	0,150
Relevansi Informasi	0,005	-0,017	0,012	0,012
Kreativitas Informasi	0,036	0,103	0,095	0,164*

Keterangan: * Berhubungan nyata pada $\alpha 0.05$

Hasil uji hubungan pada Tabel 11 menunjukkan kebaruan informasi tidak memiliki hubungan nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik. Ini artinya semakin baru informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan, maka pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik tidak semakin meningkat.

Kebaruan informasi tidak memiliki hubungan nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan. Kebaruan informasi tidak memiliki hubungan yang nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimalkan pendapatan usaha. Secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang nyata ($p>0,05$) antara kebaruan informasi dengan efektivitas komunikasi berupa pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan, dan memaksimalkan pendapatan usaha.

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk dimensi relevansi informasi tidak memiliki hubungan nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Relevansi informasi tidak memiliki hubungan nyata negatif ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan, yang artinya semakin relevan informasi yang disampaikan petugas kehutanan maka semakin tidak paham masyarakat sekitar hutan dalam mengoptimalkan lahan garapan. Relevansi informasi tidak memiliki hubungan yang nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan

memaksimumkan pendapatan usaha. Secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara relevansi informasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Kreativitas informasi tidak memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, dan memperbaiki kualitas lingkungan. Kreativitas informasi memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha. Hal ini disebabkan informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan dikemas secara baik dengan melihat pada kelancaran, keluwesan dan orisinilitas dalam berfikir serta kemampuan dalam mengelaborasi suatu pesan informasi yang dimiliki oleh petugas kehutanan. Secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara kreativitas informasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, kecuali pada memaksimumkan pendapatan usaha yang berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan kreativitas informasi.

Hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara informasi konservasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS dengan efektivitas komunikasi hanya pada kreativitas informasi dengan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Hubungan Saluran Komunikasi dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 12 menyajikan data yang menjawab hipotesis ketiga, yaitu "Terdapat hubungan nyata antara saluran komunikasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan."

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik korelasi *rank* Spearman (r_s) terdapat hubungan antara saluran komunikasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Hubungan saluran komunikasi yaitu pada komunikasi *interpersonal*, komunikasi kelompok dan komunikasi media massa dengan efektivitas komunikasi pada pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha disajikan pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Hubungan saluran komunikasi dengan efektivitas komunikasi

Saluran Komunikasi	Koefisien korelasi <i>rank</i> Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimumkan Pendapatan Usaha
Komunikasi Interpersonal	0,170*	0,053	0,079	0,069
Komunikasi Kelompok	0,034	0,077	0,059	0,065
Komunikasi dengan Media Massa	0,008	0,132	0,069	0,171*

Keterangan: ** Berhubungan nyata pada $\alpha 0.05$

Tabel 12 menunjukkan adanya hubungan nyata ($p < 0,05$) antara komunikasi *interpersonal* dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Secara umum terdapat hubungan yang tidak nyata antara komunikasi *interpersonal* dengan efektivitas komunikasi pada pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimalkan pendapatan usaha.

Komunikasi kelompok tidak memiliki hubungan yang nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan, dan memaksimalkan pendapatan usaha. Secara umum dari Tabel 12 terlihat tidak adanya hubungan yang nyata antara komunikasi kelompok dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Pada Tabel 12 terlihat tidak adanya hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara komunikasi media massa dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik. Komunikasi dengan media massa dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan. Komunikasi dengan media massa dengan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan.

Berdasarkan gambaran ketiga hubungan di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi dengan media massa tidak dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam peningkatan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan dan memperbaiki kualitas lingkungan. Komunikasi menggunakan media massa tidak memiliki hubungan yang nyata dengan pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan dan memperbaiki kualitas lingkungan.

Komunikasi dengan media massa memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) dengan memaksimalkan pendapatannya. Hal ini disebabkan masyarakat sekitar hutan TNGHS sudah banyak yang memiliki media televisi dan radio di rumahnya. Secara umum dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara saluran komunikasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang menyatakan adanya hubungan nyata antara saluran komunikasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS hanya diterima pada hubungan saluran komunikasi *interpersonal* dengan efektivitas komunikasi pada peningkatan produktivitas fisik dan saluran komunikasi media massa dengan efektivitas komunikasi pada memaksimalkan pendapatan usaha, sedangkan dimensi yang lainnya tidak memiliki hubungan yang nyata.

Hubungan Karakteristik Individu dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 13 mendeskripsikan data yang menjawab hipotesis keempat pada penelitian ini, yaitu “ Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan.”

Dari Tabel 13 terlihat bahwa secara keseluruhan hubungan karakteristik individu menunjukkan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan efektivitas komunikasi, kecuali pada umur dan pendapatan keluarga yang berhubungan nyata dengan efektivitas komunikasi. Hubungan karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi antar dimensi dari kedua peubah tersebut dapat di lihat pada Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Hubungan karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi

Karakteristik Individu	Koefisien korelasi <i>rank</i> Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimumkan Pendapatan Usaha
Umur	0,283**	0,053	0,136*	0,020
Pendidikan formal	0,061	0,043	0,019	0,029
Pendidikan Non formal	0,015	0,049	0,056	0,027
Pendapatan Keluarga	0,038	0,061	0,038	0,171*
Jumlah tanggungan keluarga	0,026	0,085	0,004	0,057

Keterangan: ** Berhubungan sangat nyata pada α 0,01

* Berhubungan nyata pada α 0,05

Dari Tabel 13 terlihat umur berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Terdapat hubungan nyata ($p < 0,05$) antara umur dengan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan. Secara keseluruhan untuk karakteristik individu pada umur yang memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) hanya dengan efektivitas komunikasi pada pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik dan memperbaiki kualitas lingkungan. Umur tidak memiliki hubungan yang nyata dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha dan mengoptimalkan lahan garapan.

Pendidikan formal tidak memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha. Pendidikan non formal tidak memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha.

Pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, dan memperbaiki kualitas lingkungan. Pendapatan keluarga memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$)

dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimalkan pendapatan usaha. Hal ini disebabkan sebagian besar (82,30 persen) masyarakat sekitar hutan memiliki pendapatan rendah (<Rp 450.000).

Jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan, dan memaksimalkan pendapatan usaha.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS hanya diterima pada hubungan umur dengan peningkatan produktivitas fisik, memperbaiki kualitas lingkungan dan hubungan pendapatan keluarga dengan memaksimalkan pendapatan usaha.

Hubungan Tingkat Kekosmopolitan Individu dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 14 mendeskripsikan data yang menjawab hipotesis kelima pada penelitian ini, yaitu “Terdapat hubungan nyata antara tingkat kekosmopolitan individu masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan.”

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik korelasi *rank* Spearman (r_s), terdapat hubungan nyata antara kekosmopolitan responden dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Penjelasan masing-masing dimensi tingkat kekosmopolitan individu dan dimensi efektivitas komunikasi pada masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS dapat dijelaskan pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hubungan kekosmopolitan individu dengan efektivitas komunikasi

Kekosmopolitan Individu	Koefisien korelasi <i>rank</i> Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimalkan Pendapatan Usaha
Kontak dengan Pihak Luar Komunitas	0,104	0,123	0,086	0,015
Aksesibilitas Informasi	0,054	0,191*	-0,195*	0,066
Keterdedahan pada Media Massa	0,133	0,025	0,140*	0,066

Keterangan: *Nyata pada $\alpha_{0,05}$

Tabel 14 diketahui kontak dengan pihak luar komunitas tidak memiliki hubungan nyata ($p>0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan, dan memaksimalkan pendapatan usaha.

Aksesibilitas terhadap sumber informasi tidak memiliki hubungan yang nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Aksesibilitas sumber informasi memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan. Aksesibilitas terhadap sumber informasi berhubungan nyata ($p < 0,05$) negatif dengan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan. Aksesibilitas terhadap sumber informasi tidak memiliki hubungan yang nyata dengan pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata ($p > 0,05$) antara aksesibilitas sumber informasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Kecuali pada aksesibilitas sumber informasi dengan pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan lahan garapan dan memperbaiki kualitas lingkungan

Tabel 14 diketahui keterdedahan pada media massa tidak memiliki hubungan nyata ($p > 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik dan mengoptimalkan lahan garapan. Keterdedahan pada media massa memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan.

Hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara tingkat kekosmopolitan individu dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS hanya diterima pada hubungan aksesibilitas informasi dengan mengoptimalkan lahan garapan, dan memperbaiki kualitas lingkungan serta hubungan keterdedahan media massa dengan memperbaiki kualitas lingkungan.

Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat pada Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan TNGHS

Untuk merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan efektivitas komunikasi adalah dengan menggunakan analisis SWOT, ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*), dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2008). Kelemahan dan kekuatan faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi TNGHS dapat digambarkan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Analisis SWOT dalam merumuskan strategi komunikasi pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS

<p style="text-align: center;">Internal</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (Strength)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas petugas kehutanan sudah pada kategori baik. 2. Informasi mengenai konservasi hutan TNGHS sudah pada kategori baik 3. Masyarakat sangat paham memanfaatkan dan melestarikan hutan TNGHS dengan meningkatkan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimalkan pendapatan usaha. 4. Usia masyarakat berada pada usia produktif dalam kegiatan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. 	<p style="text-align: center;">Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah petugas kehutanan yang terbatas membuat penyebaran informasi tatacara pengelolaan hutan masih kurang dirasakan oleh seluruh masyarakat sekitar hutan. 2. Masih banyak masyarakat sekitar hutan yang sangat bergantung pada sumber daya hutan. 3. Aksesibilitas masyarakat sekitar hutan pada media massa yang masih rendah. 4. Belum meratanya kelompok-kelompok komunikasi yang dibina oleh petugas kehutanan
<p style="text-align: center;">Eksternal</p> <p style="text-align: center;">Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Pemerintah terhadap pengembangan hutan konservasi TNGHS. 2. Kawasan hutan konservasi TNGHS yang memiliki kekayaan sumber daya alam 3. Banyak tersedia potensi-potensi alam yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. 	<p style="text-align: center;">Strategi S - O</p> <p>Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan pihak terkait serta jejaring sosial dalam membangun dan mengembangkan wisata alam yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. (S 3,4 - O 1,2,3)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi W - O</p> <p>Meningkatkan kualitas maupun kuantitas petugas kehutanan dalam upaya pendampingan petugas kehutanan pada pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan kawasan hutan konservasi TNGHS yang disesuaikan dengan luasan wilayah. (W 1,2 - O 2,3)</p>
<p style="text-align: center;">Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perambahan hasil hutan konservasi dan penambangan emas secara ilegal 2. Pelanggaran terhadap zona-zona pemanfaatan hutan konservasi TNGHS oleh masyarakat sekitar hutan. 3. Semakin banyaknya pembangunan rumah dan penduduk yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan TNGHS 	<p style="text-align: center;">Strategi S - T</p> <p>Membuat kesepakatan antara pengelola kehutanan (BTNGHS) dengan masyarakat sekitar hutan dalam penerapan peraturan – peraturan dan hukum yang jelas sebagai upaya mengatasi terjadinya pelanggaran dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan konservasi TNGHS (S 1, 2 - T 1,2,3)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi W - T</p> <p>Memperluas akses informasi bagi masyarakat sekitar hutan dalam mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS (W 1, 3, 4 - T 1,2,3)</p>

Berdasarkan deskripsi pada kekuatan, peluang, ancaman dan kelemahan dari faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan pada pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS dan deskripsi dari tabel SWOT di atas, maka dapat dijelaskan beberapa strategi komunikasi yang

dapat disarankan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS antara lain;

1. Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan pihak terkait serta jejaring sosial dalam membangun dan mengembangkan wisata alam yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.
2. Membuat kesepakatan antara pengelola kehutanan (BTNGHS) dengan masyarakat sekitar hutan dalam penerapan peraturan-peraturan dan hukum yang jelas sebagai upaya mengatasi terjadinya pelanggaran dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan konservasi TNGHS.
3. Meningkatkan kualitas maupun kuantitas petugas kehutanan dalam upaya pendampingan petugas kehutanan pada pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan kawasan hutan konservasi TNGHS yang disesuaikan dengan luasan wilayah.
4. Memperluas akses informasi bagi masyarakat sekitar hutan dalam mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat sekitar hutan paham dalam meningkatkan produktivitas fisik, dan sangat paham dalam mengoptimalkan lahan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimalkan pendapatan usaha.
2. Faktor-faktor kapasitas petugas kehutanan, informasi konservasi hutan, saluran komunikasi, karakteristik individu dan kekosmopolitan individu berada pada kategori baik kecuali pada komunikasi dengan media massa, kontak dengan luar komunitas dan aksesibilitas sumber informasi berada pada kategori buruk.
3. Hubungan antara faktor-faktor yang dapat meningkatkan pemahaman dengan efektivitas komunikasi:
 - a. Terdapat hubungan nyata ($p < 0,05$) antara kapasitas petugas kehutanan dengan efektivitas komunikasi kecuali kepercayaan pada petugas dengan peningkatan kualitas lingkungan dan memaksimalkan pendapatan usaha, daya tarik petugas dengan peningkatan produktivitas fisik dan peningkatan kualitas lingkungan.
 - b. Terdapat hubungan yang tidak nyata ($p > 0,05$) antara informasi konservasi hutan dengan efektivitas, kecuali pada kreativitas informasi dengan memaksimalkan pendapatan usaha yang memiliki hubungan nyata positif ($p < 0,05$).
 - c. Terdapat hubungan yang tidak nyata ($p > 0,05$) antara saluran komunikasi dengan efektivitas komunikasi, kecuali pada komunikasi *interpersonal* dengan peningkatan produktivitas fisik dan komunikasi media massa dengan memaksimalkan pendapatan usaha yang memiliki hubungan nyata positif ($p < 0,05$).
 - d. Terdapat hubungan yang tidak nyata ($p > 0,05$) antara karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi, kecuali pada umur yang memiliki hubungan sangat nyata positif ($p < 0,01$) dengan peningkatan produktivitas fisik. Umur memiliki hubungan nyata positif ($p < 0,05$) dengan peningkatan kualitas lingkungan. Pendapatan keluarga memiliki hubungan nyata positif ($p < 0,05$) dengan memaksimalkan pendapatan usaha.
 - e. Terdapat hubungan yang tidak nyata ($p > 0,05$) antara tingkat kekosmopolitan dengan efektivitas komunikasi, kecuali pada aksesibilitas informasi memiliki hubungan nyata positif ($p < 0,05$) dengan pe 45 an lahan garapan dan peningkatan kualitas lingkungan. Keterdedahan pada media massa berhubungan nyata positif ($p < 0,05$) dengan peningkatan kualitas lingkungan.
4. Strategi komunikasi yang dihasilkan dari hasil penelitian antara lain:

- a. Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan pihak terkait serta jejaring sosial dalam membangun dan mengembangkan wisata alam yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.
- b. Membuat kesepakatan antara pengelola kehutanan (BTNGHS) dengan masyarakat sekitar hutan dalam penerapan peraturan –peraturan dan hukum yang jelas sebagai upaya mengatasi terjadinya pelanggaran dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan konservasi TNGHS.
- c. Meningkatkan kualitas maupun kuantitas petugas kehutanan dalam upaya pendampingan petugas kehutanan pada pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan kawasan hutan konservasi TNGHS yang disesuaikan dengan luasan wilayah.
- d. Memperluas akses informasi bagi masyarakat sekitar hutan dalam mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Saran

1. Petugas kehutanan sebaiknya: dekat dengan masyarakat, mempunyai kesamaan, daya tarik sosial dan fisik, dikenal kredibilitas dan otoritasnya, dan dikenal status, kekuasaan dan kewenangannya.
2. Informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan sebaiknya direncanakan dan disampaikan dengan menggunakan tanda-tanda komunikasi yang didasarkan pengalaman yang sama antara petugas kehutanan dan masyarakat sekitar hutan.
3. Meningkatkan kualitas saluran komunikasi berdasarkan ketersediaan, kemudahan mengakses dan ketepatan penggunaan saluran komunikasi.
4. Membentuk kelompok diskusi bagi masyarakat sekitar hutan sebagai sarana dalam menyampaikan gagasan, ide-ide, keluhan-keluhan, dalam penyelesaian permasalahan berkaitan dengan konservasi hutan.
5. Memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan untuk terlibat dalam pengelolaan hutan konservasi TNGHS dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, sehingga mengurangi kegiatan masyarakat dalam merambah hasil hutan dan menambang emas secara ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin A. 1994. *Strategi komunikasi: Suatu pengantar ringkas*. Bandung: Armico.
- Bungin B. 2006. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 2006. *Rencana strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2005-2009*. (Penyempurnaan). Jakarta: Dephut.
- DeVito J.A. 1997. *Komunikasi antar manusia*. Edisi Kelima. Hunter College of the City University of New York. Alih Bahasa, Agus Maulana, Jakarta: Professional Books.
- Ditjen PHKA. 2008. *Mengenal 21 taman nasional model di Indonesia*. Jakarta: Sub Direktorat Informasi Konservasi Alam Ditjen PHKA, Dephut.
- Effendy. O. U. 2003. *Ilmu teori dan filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan H. 2005. Karakteristik perambahan hutan di taman nasional Rawa Aopa Watumohai Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Info Hutan*, Volume II No. 4.
- Jahi A. 1988. *Komunikasi massa dan pembangunan pedesaan di negara-negara dunia ketiga: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kartasapoetra G.A. 1991. *Teknologi penyuluhan pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kincaid D.L., Schramm W. 1977. *Asas-asas komunikasi antarmanusia*. Jakarta: LP3ES.
- Lasswell H.D. 1972. The structure and function of communication in society *dalam* Wilbur Schramm, *Mass communication*. Urbana, Chicago: University of Illinois Press.
- Liliweri A. 2001. *Gatra-gatra komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lionberger H.F., Gwin P.H. 1982. *Communication strategies: A guide for agriculture change agents*. Illinois: University of Missouri Columbia.
- Matindas K. 2011. Komunikasi petani sayuran organik dalam mencari dan menggunakan informasi pertanian berbasis gender. [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Moeryanto G.M. 1996. *Media komunikasi radio*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mubyarto. 1984. *Strategi pembangunan pedesaan pusat penelitian pengembangan pedesaan dan kawasan*. Yogyakarta: UGM.
- Muhammad A. 2005. *Komunikasi organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana D. 2005. *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Niarachmawati 2005. Pola jaringan komunikasi pada kelompok tani dalam adopsi inovasi teknologi pengolahan kelapa terpadu. [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Pambudi, R. 1999. Karakteristik Personal, Perilaku Komunikasi, Perilaku Wirausaha dan Penyuluhan dalam Sistem Agribisnis Peternakan Ayam. [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rakhmat J. 2001. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti F. 2008. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis – reorientasi konsep perencanaan strategis untuk menghadapi abad 21*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.

- Rogers E.M. 2003. *Diffusion of innovations*. fifth Edition. New York: Free Press.
- , Lynne S. 1969. *Modernization among peasant: The impact of communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- , Shoemaker, F.F. 1995. *Communication of innovations*. London: The Free Press.
- Ruslan R. 2003. *Manajemen public relations dan media komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusli S. 1995. *Pengantar kependudukan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Schramm W. Forter. 1973. *Men, message and media: A look at human communication*. New York: Harper and Row.
- Siegel, S. Castellan Jr. 1998. *Nonparametric statistics: for the behavioral sciences*, Second Edition, Singapura: Brow Mc Hill Book Co.
- Singarimbun M, Effendi S. 2010. *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slamet M. 2003. *Membentuk pola perilaku manusia pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip dasar komunikasi pertanian*. Jakarta: UI-Press.
- Sugandha, D. 1988. *Administrasi strategi, taktik dan efisiensi*. Jakarta: Ghalia.
- [TNGHS]. Taman nasional gunung Halimun Salak. 2008. Kabandungan: Balai TNGHS
- Verderber R. F. 1989. *Communicate*. Sixth Edition. Belmont. California: Wadsworth Publishing Company Inc.
- Widada. 2004. Nilai manfaat ekonomi dan pemanfaatan taman nasional gunung Halimun. [Disertasi] Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Wijayanto, N. 2006. Strategi pengelolaan hutan rakyat lestari. *Review hasil Penelitian Hutan Rakyat*. Bogor: BP2HT.
- Wiryanto. 2005, *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.